

Dampak Variabel Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti Di Bei

Andre Limor dan Hendra Wiyanto

Program Studi SI Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: limorandre@gmail.com

Abstract: *This study aims to examine the influence of inflation rate, US\$ exchange rate, BI interest rate on sectoral index of property stock price changes 2014-2017. This study is using Eviews 9.0 with causal (experimental) study design. The results of this study indicate inflation rate, BI interest rate have no significant influences on sectoral index of property stock price, meanwhile, US\$ exchange rate has a significant influence on sectoral index of property stock price.*

Keywords: *Inflation Rate, US\$ Exchange Rate, BI Interest Rate, Sectoral Index of Property Stock Price*

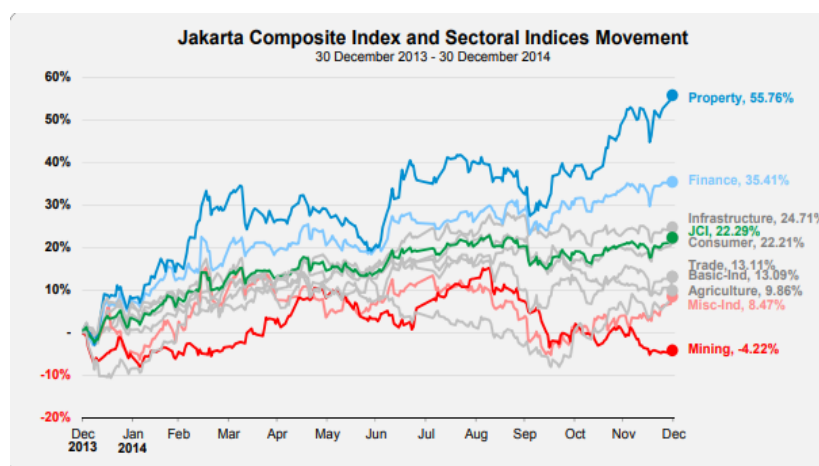
Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh tingkat inflasi, kurs USD, tingkat suku bunga acuan BI terhadap indeks harga saham sektor properti tahun 2014-2017. Penelitian ini menggunakan output Eviews 9.0 dengan desain penelitian kausal (eksperimental). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga acuan BI tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham properti, sementara kurs USD mempunyai pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham properti.

Kata Kunci: Tingkat Inflasi, Kurs USD, Tingkat Suku Bunga Acuan BI, Indeks Harga Saham Sektor Properti

LATAR BELAKANG

Salah satu bentuk investasi saham yang banyak dilakukan oleh investor ialah investasi saham pada sektor properti. Perkembangan sektor properti dan real estate sangatlah pesat.

Hal ini ditandai dengan indeks harga saham sektor properti yang berada paling tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya di Bursa Efek Indonesia seperti terlihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Perkembangan Indeks Harga Saham Sektoral

Indeks saham sektor properti adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham semua perusahaan yang termasuk dalam sektor properti. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa sektor properti merupakan suatu sektor dengan volatitas yang cukup tinggi. Dalam rentang satu tahun terakhir sejak Desember 2013 hingga Desember 2014, sektor properti mengalami peningkatan tertinggi sebesar 55,76%. Kemudian diikuti oleh sektor keuangan dan infrastruktur. Sedangkan penurunan dialami oleh sektor pertambangan. Sektor properti merupakan salah satu sektor yang penting di Indonesia dan juga merupakan indikator penting untuk mengukur perkembangan ekonomi suatu negara. Industri properti merupakan sektor pertama yang memberi sinyal jatuh atau sedang banggunya perekonomian suatu negara (Santoso, 2005).

Perkembangan sektor properti yang relatif naik dari tahun ke tahun membuat sektor properti menjadi pilihan dalam investasi yang menarik bagi investor. Dalam melakukan investasi di pasar modal ada hal-hal yang harus dipertimbangkan sebelum melakukan investasi. Pada dasarnya, harga saham di pasar modal selalu mengalami perubahan-perubahan dari waktu ke waktu. Penentuan harga saham di pasar modal ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran terhadap saham tersebut sehingga harga saham bergerak naik turun tergantung kekuatan mana yang lebih besar antara permintaan dan penawaran. Selain itu harga saham di pasar modal juga dipengaruhi oleh penilaian pembeli dan penjual terhadap kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal dapat diamati dari berbagai indikator kinerja keuangan dan rasio keuangan sehingga dapat dikatakan investor sangat memerlukan laporan keuangan perusahaan. Kondisi eksternal dapat diamati dari hal-hal dari luar kebijakan dan kontrol perusahaan seperti tingkat suku bunga acuan BI, tingkat inflasi, kurs dan faktor-faktor makro lainnya.

Penelitian mengenai pengaruh hubungan antara faktor-faktor makro terhadap indeks harga saham sudah banyak dilakukan para ahli sebelumnya:

Faktor pertama ialah tingkat inflasi. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu

digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi. Berdasarkan penelitian (Cahya et al., 2015; Zulkarnain, 2016; Luthfiana, 2018), tingkat inflasi berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham properti. Di sisi lain, penelitian (Mardiyati dan Rosalina, 2013; Lukisto dan Anastasia, 2014; Ermawati, 2017; Wiyanti, 2018) menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham properti.

Faktor kedua ialah kurs USD. Kurs adalah jumlah mata uang satu negara yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang negara lain. Penelitian mengenai hubungan kurs dengan telah banyak dilakukan, beberapa diantaranya ialah: berdasarkan penelitian (Mardiyati dan Rosalina, 2013; Zulkarnain, 2016; Octafia, 2012; Luthfiana, 2018), kurs memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham properti. Di sisi lain, penelitian (Cahya et al., 2015; Lukisto dan Anastasia, 2014; Wiyanti, 2018), menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham properti. Sedangkan menurut (Ermawati, 2017), variabel nilai tukar atau kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap indeks harga saham.

Faktor ketiga ialah tingkat suku bunga acuan BI. Tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia (BI rate) adalah kebijakan tingkat suku bunga yang dikeluarkan oleh bank sentral Indonesia setiap satu bulan. BI rate merupakan respons bank sentral atas tekanan inflasi agar inflasi tetap berada pada kondisi yang diinginkan. Berdasarkan penelitian (Ermawati, 2017) tingkat suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham properti. (Octafia, 2016; Lukisto dan Anastasia, 2014; Wiyanti, 2018), menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham properti. Di sisi lain, (Mardiyati dan Rosalina, 2013; Luthfiana, 2018) menunjukkan bahwa tingkat suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham properti.

Berdasarkan berbedanya hasil penelitian-penelitian sebelumnya (Research Gap), penulis tertarik untuk mempelajari pengaruh antara tingkat inflasi, kurs USD, tingkat suku bunga acuan BI terhadap indeks harga saham sektor properti sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

KAJIAN TEORI

Investasi. Investasi menurut (Jones, 2004) adalah suatu komitmen untuk menanamkan dana ke dalam satu atau lebih asset yang akan ditahan selama periode tertentu di masa depan. Menurut (Sharpee et al., 1999), investasi adalah pengorbanan uang sekarang untuk uang masa depan, dimana hasilnya akan diterima kemudian dengan besaran tidak pasti.

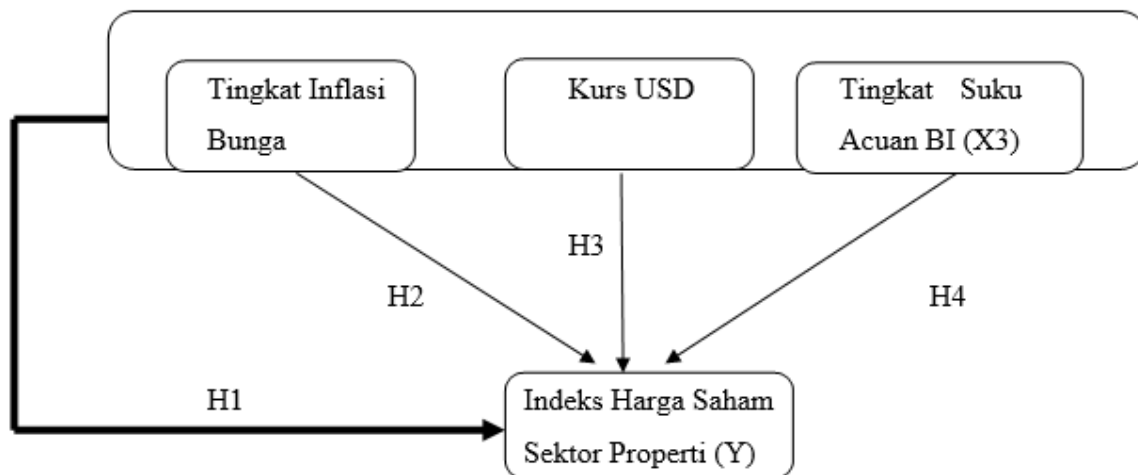
Indeks Harga Saham. Indeks harga saham (<https://web.idx.id>) adalah indikator atau cerminan pergerakan harga saham yang merupakan pedoman bagi investor untuk melakukan investasi di dunia persahaman.

Tingkat Inflasi. Menurut situs resmi Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>) inflasi adalah kenaikan harga secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi. Syarat adanya kecenderungan menaik yang terus-menerus juga perlu digaris-bawahi. Kenaikan harga-harga misalnya, musiman, menjelang hari raya, bencana, dan sebagainya, yang sifatnya hanya sementara tidak disebut inflasi.

Kurs. Kurs menurut (Brealey et al., 2015) adalah jumlah mata uang satu negara yang dibutuhkan untuk membeli satu unit mata uang negara lain.

Suku Bunga Acuan BI. (Siamat, 2005) berpendapat bahwa tingkat suku bunga acuan BI adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang digunakan sebagai sinyal kebijakan moneter.

Bank Indonesia menyatakan bahwa BI Rate adalah suku bunga yang menandakan kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yang kemudian disampaikan ke publik. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran

H1: Ada pengaruh yang signifikan dari tingkat inflasi, kurs USD, tingkat suku bunga acuan BI terhadap indeks harga saham perusahaan sektor properti periode 2014-2017

H2: Ada pengaruh yang signifikan dari tingkat inflasi terhadap indeks harga saham perusahaan sektor properti periode 2014-2017

H3: Ada pengaruh yang signifikan dari kurs USD terhadap indeks harga saham perusahaan sektor properti periode 2014-2017

H4: Ada pengaruh yang signifikan dari tingkat suku bunga acuan BI terhadap indeks harga saham perusahaan sektor properti periode 2014-2017

METODOLOGI

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Indeks Harga Saham Sektor Properti. Nilainya diambil dari *Monthly Statistic* Bursa Efek Indonesia periode 2014 sampai dengan 2017. Nilai yang dipakai adalah nilai penutupan (*closing price*) setiap bulannya.

Yang menjadi variabel operasional dalam penelitian ini adalah Tingkat Inflasi, Kurs USD, Tingkat Suku Bunga Acuan BI yang masing-masing datanya bersumber dari situs resmi Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id>).

Dalam penelitian ini, data yang diperoleh perlu diproses agar mendapatkan hasil penelitian. Pertama-tama dilakukan perhitungan statistik deskriptifnya, setelah perhitungan statistik deskriptif selesai dilakukan, dilanjutkan dengan analisis regresi ganda, dan pengujian hipotesis terhadap model regresi linear ganda yang kemudian dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

HASIL UJI STATISTIK

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui *mean*, *maximum*, *minimum*, dan *standard deviation* dari variabel dependen yaitu Indeks Harga Saham Properti dan variabel independen yaitu Tingkat Inflasi, Kurs USD, Tingkat Suku Bunga Acuan BI. Indeks Harga Saham Properti sebagai Y memiliki rata-rata hitung sebesar 495,3875. Nilai maksimum sebesar 580,7100. Nilai minimum sebesar 363,9800. Standar Deviasi sebesar 47,71999. Tingkat Inflasi sebagai X1 memiliki rata-rata hitung sebesar 0,050354. Nilai maksimum sebesar 0,083600. Nilai minimum sebesar 0,027900. Standar Deviasi sebesar 0,017017. Kurs USD sebagai X2 memiliki rata-rata hitung sebesar 12986,81. Nilai maksimum sebesar 14396,10. Nilai minimum sebesar 11427,05. Standar Deviasi sebesar 728,9407. Tingkat Suku Bunga Acuan BI sebagai X3 memiliki rata-rata hitung sebesar 0,064063. Nilai maksimum sebesar 0,077500. Nilai minimum sebesar 0,042500. Standar Deviasi sebesar 0,013444. Hasil pengujian regresi linear ganda mendapatkan persamaan regresi linear ganda sebagai berikut:

$$\text{IHSS} = 335,2837 - 826,4198 \text{ Inflasi} + 0,016175 \text{ USD} - 130,1645 \text{ SBI}$$

Persamaan regresi linear ganda diatas menunjukkan bahwa Tingkat Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Properti dimana setiap kenaikan variabel Tingkat Inflasi sebesar satu persen maka Indeks Harga Saham Properti akan berkurang sebesar 826,4198 satuan dengan asumsi variabel lainnya yaitu Kurs USD, Tingkat Suku Bunga Acuan BI tetap.

Persamaan regresi linear ganda diatas menunjukkan bahwa Kurs USD memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Properti dimana setiap kenaikan variabel Kurs USD sebesar satu persen maka Indeks Harga Saham Properti akan bertambah sebesar 0,016175 satuan dengan asumsi variabel lainnya yaitu Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Acuan BI tetap.

Persamaan regresi linear ganda diatas menunjukkan bahwa Tingkat Suku Bunga Acuan BI memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Properti dimana setiap kenaikan variabel Tingkat Suku Bunga Acuan BI sebesar satu persen maka Indeks Harga Saham Properti akan bertambah sebesar 130,1645 satuan dengan asumsi variabel lainnya yaitu Kurs USD, Tingkat Inflasi tetap.

Konstanta sebesar 335,2837 menunjukkan bahwa jika variabel Tingkat Inflasi, Kurs USD, Tingkat Suku Bunga Acuan BI adalah nol, maka nilai Indeks Harga Saham Properti sebesar 335,2837 satuan.

Uji F digunakan untuk menguji apakah ada pengaruh signifikan antara variabel-variabel independen (Tingkat Inflasi, Kurs USD, Tingkat Suku Bunga Acuan BI) secara bersama-sama dengan variabel dependen (Indeks Harga Saham Properti). Nilai Prob (F-statistic) diperoleh sebesar 0,008139 yang lebih kecil daripada $\alpha = 5\% = 0,05$ yang berarti semua variabel independen (Tingkat Inflasi, Kurs USD, Tingkat Suku Bunga Acuan BI) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Indeks Harga Saham Sektor Properti) periode 2014-2017 dengan tingkat keyakinan 95%.

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen. Nilai probabilitas untuk variabel Tingkat Inflasi sebesar 0,1302 yang lebih besar daripada $\alpha = 5\% = 0,05$ yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap indeks harga saham sektor properti jika kurs USD dan tingkat suku bunga acuan BI dianggap konstan dengan tingkat keyakinan 95%. Nilai probabilitas untuk variabel Kurs USD sebesar 0,0216 yang lebih kecil daripada $\alpha = 5\% = 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kurs USD terhadap indeks harga saham sektor properti jika tingkat inflasi dan tingkat suku bunga acuan BI dianggap konstan dengan tingkat keyakinan

95%. Nilai probabilitas untuk variabel Tingkat Suku Bunga Acuan BI sebesar 0,1394 yang lebih besar daripada $\alpha = 5\% = 0,05$ yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga acuan BI terhadap indeks harga saham sektor properti jika tingkat inflasi dan kurs USD dianggap konstan dengan tingkat keyakinan 95%.

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,232821 yang berarti variabel independen (Tingkat Inflasi, Kurs USD, Tingkat Suku Bunga Acuan BI) mempengaruhi variabel dependen (Indeks Harga Saham Properti) sebesar 23,2821%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

Uji Normalitas menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0,729888 lebih besar dari nilai α (0,05) maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal dengan tingkat keyakinan 95%.

Uji Multikolinearitas. Dalam penelitian ini digunakan metode 2 metode yaitu *Variance Inflation Factors* dan *Correlation* untuk mendapatkan hasil pengujian yang lebih kuat. Berdasarkan hasil pengujian *Variance Inflation Factors*, diperoleh nilai Centered VIF untuk variabel Tingkat Inflasi sebesar 2,094377, nilai Centered VIF untuk variabel Kurs USD sebesar 1,252420, nilai Centered VIF untuk variabel Tingkat Suku Bunga Acuan BI sebesar 2,085672 yang ketiga-tiganya lebih kecil dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas dalam model. Berdasarkan hasil pengujian *Correlation* dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dengan tingkat keyakinan 95% karena pada masing-masing variabel independen dalam penelitian ini yaitu tingkat inflasi, kurs USD, tingkat suku bunga acuan BI tidak memiliki nilai korelasi lebih dari 0,8.

Uji Autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi dengan metode *Breusch-Godfrey*, diperoleh nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0,0000 lebih kecil dari 0,05 (tingkat kesalahan) maka terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian heteroskedastisitas dengan metode *White*, diperoleh nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0,0109 yang lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

DISKUSI

Hasil analisis Uji t, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap indeks harga saham sektor properti maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat inflasi terhadap indeks harga saham sektor properti jika kurs USD dan tingkat suku bunga acuan BI dianggap konstan dengan tingkat keyakinan 95% diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyati dan Rosalina, 2013; Lukisto dan Anastasia, 2014; Ermawati, 2017; Wiyanti, 2018) yang juga menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Properti dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cahya et al., 2015; Zulkarnain, 2016; Luthfiana, 2018) yang menyatakan bahwa tingkat inflasi berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Properti. Hal ini mungkin diakibatkan karena laju inflasi selama periode penelitian 2014-2017 belum menurunkan daya beli pada masyarakat yang dapat menyebabkan penurunan permintaan terhadap produk perusahaan sehingga tidak berpengaruh terhadap harga saham perusahaan dan indeks harga saham.

Hasil analisis Uji t, terdapat pengaruh yang signifikan antara kurs USD terhadap indeks harga saham sektor properti maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kurs USD terhadap indeks harga saham sektor properti jika tingkat inflasi dan tingkat suku bunga acuan BI dianggap konstan dengan tingkat keyakinan 95% ditolak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mardiyati dan Rosalina, 2013; Cahya et al., 2015; Zulkarnain, 2016; Octafia, 2012; Lukisto dan Anastasia, 2014; Luthfiana, 2018; Wiyanti, 2018) yang menyatakan bahwa kurs USD berpengaruh signifikan terhadap

Indeks Harga Saham dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ermawati, 2017) yang menyatakan bahwa kurs USD tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Properti. Hal ini mungkin terjadi karena misalkan ketika terjadi penurunan kurs Rupiah terhadap USD, pasar modal menjadi tidak menarik sehingga investor pasar modal beralih ke pasar uang, ataupun pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap USD dipandang oleh investor sebagai kondisi perekonomian yang kurang baik sehingga mereka cenderung takut untuk berinvestasi saham, mungkin juga pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap USD akan menaikkan beban perusahaan sehingga dapat mengganggu target penjualan yang dipandang investor sebagai penurunan kinerja sehingga dapat mempengaruhi harga saham perusahaan dan indeks harga saham.

Hasil analisis Uji t, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga acuan BI terhadap indeks harga saham sektor properti maka H_0 yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga acuan BI terhadap indeks harga saham sektor properti jika kurs USD dan tingkat inflasi dianggap konstan dengan tingkat keyakinan 95% diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Mardiyati dan Rosalina, 2013), (Luthfiana, 2018) yang juga menyatakan bahwa tingkat suku bunga acuan BI tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Properti dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Octafia, 2012; Lukisto dan Anastasia, 2014; Wiyanti, 2018; Ermawati, 2017). Hal ini mungkin diakibatkan oleh peningkatan atau penurunan tingkat suku bunga acuan BI belum dapat membuat atau mendorong masyarakat bereaksi terhadap naik-turunnya tingkat suku bunga tersebut misalkan dengan memindahkan investasi sahamnya ke tabungan atau deposito ketika terjadi peningkatan suku bunga BI yang ikut menaikkan suku bunga simpanan dan sebaliknya.

PENUTUP

Dari hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan menunjukkan. (1) Semua variabel independen (Tingkat Inflasi, Kurs USD, Tingkat Suku Bunga Acuan BI) berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Indeks Harga Saham Sektor Properti) pada periode 2014-2017. (2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Tingkat Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti pada periode 2014-2017. (3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kurs USD terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti pada periode 2014-2017 (4) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Suku Bunga Acuan BI terhadap Indeks Harga Saham Sektor Properti pada periode 2014-2017

Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan indeks lain selain Indeks Harga Saham Sektor Properti misalnya Indeks Harga Saham Gabungan, maupun indeks dari negara lain seperti *Dow Jones Industrial Average*, dapat menggunakan faktor-faktor makro ekonomi lain yang belum digunakan selain tingkat inflasi, kurs USD, tingkat suku bunga acuan BI, dan dapat menambah periode penelitian sehingga memiliki rentang waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahya, P. F. P., Suwendra, I. W., dan Yudiatmaja, F. (2015). Pengaruh nilai tukar Rupiah dan inflasi terhadap indeks harga saham sektor properti dan real estate yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2013. *Jurnal Manajemen*.
- Ermawati, W. (2017). Analisis pengaruh kurs, tingkat suku bunga, dan inflasi terhadap pergerakan indeks harga saham.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Jones, C. P. (2004). *Investment*. New York: Prentice-Hall.
- Lukisto, J., dan Anastasia, N. (2014). Dampak makroekonomi terhadap indeks harga saham sector properti di Indonesia periode tahun 1994-2012. *Jurnal Analisa*. 3(September).
- Luthfiana, H. (2018). Pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap indeks saham sector properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- Mardiyati, U., dan Rosalina, A. (2013). Analisis pengaruh nilai tukar, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap indeks harga saham. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 4(1).
- Octafia, S. R. (2012). Pengaruh tingkat bunga sbi, nilai tukar dan jumlah uang beredar terhadap indeks harga saham sektor property dan real estate dengan pendekatan Error Correction Model.
- Santoso, B. (2005). Prospek Kredit Properti 2005. *Economic Review Journal*, 1, 199.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan Edisi Kelima*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Wiyanti, R. (2018). Analisis pengaruh 7 Day Rate Repo, Inflasi, Nilai Tukar, dan PDB terhadap indeks harga saham sector properti. *Jurnal Akuntansi*. 5(Juli).
- Zulkarnain, R. W. (2016). Faktor fundamental ekonomi makro terhadap indeks harga saham properti. *Jurnal Aplikasi Manajemen*. 14(3).